

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP SATUAN BERAT
MELALUI MEDIA PUZZLE KOTAK BAGI ANAK TUNARUNGU
DIKELAS IV SLB CENTER KOTA PAYAKUMBUH**

Oleh
Maizar

ABSTRACT

This research is motivated by problem that appear in the field, three children with the deaf on grade D IV/B in SLB N Center Payakumbuh who have the problem to understanding the weight concept on Mathematic lesson. It has seen children capability to understanding weight concept like S, F, and DN and can't to answer it on the test. Under these conditions, this study aims to demonstrate the use of the puzzle box media. The methodology of this research is Classroom Action Research by collaborated with friend to be an observer. Results of this study indicate that the media puzzle box can be raised the understanding of children with deaf problem to know the weight concept, like S, F, DN.

Keyword : deaf children, weight concept, puzzle box media

Pendahuluan

Anak tunarungu merupakan anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran. Secara fisik dan intelegensi anak tunarungu tidak memiliki perbedaan dengan anak normal. Anak tunarungu mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik. Salah satu mata pelajaran yang bisa dikembangkan bagi anak tunarungu adalah mata pelajaran matematika.

Matematika adalah ilmu yang mempelajari berkenaan dengan hitungan bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Salah satu faktor penentu keberhasilan belajar matematika adalah pemilihan dan penggunaan media belajar yang tepat. Namun dalam menggunakan media belajar ini tidak bisa digunakan begitu saja tanpa melihat

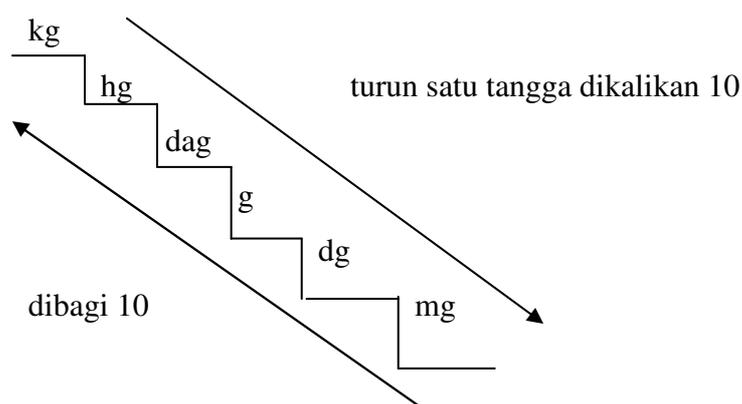
keadaan anak dan kedalaman materi itu sendiri. Penggunaan media yang tepat akan mempermudah siswa untuk menguasai materi pembelajaran dan peningkatan hasil pembelajaran. Sehingga belajar matematika tidak lagi dianggap bidang studi yang sulit dan menakutkan melainkan bidang studi yang menyenangkan.

Pelajaran Matematika yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 khususnya di kelas D.IV terdapat pokok bahasan pengukuran. Pengukuran tidak akan lepas dari kehidupan sehari-hari yaitu ukuran panjang, berat dan isi. Satuan ukuran tersebut dilambangkan meter untuk satuan panjang kilogram untuk berat dan liter untuk isi. Dalam setiap satuan ukuran tersebut terbagi beberapa tingkat mulai dari terkecil ke yang besar dari pendek ke panjang begitu juga dari ringan ke yang berat. Materi ini penting diajarkan pada anak sehingga anak mengerti dan dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengajarkan konsep satuan berat dibutuhkan aneka media yang cocok salah satunya media puzzle yang diharapkan dapat memberikan gambaran tentang hal-hal kongkrit terkait dengan satuan berat.

Puzzle termasuk salah satu media kongkrit. Media kongkrit adalah alat bantu visual dalam pembelajaran yang berfungsi memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa. Agar konsep satuan berat ini bisa dijelaskan secara kongkrit maka diperlukan media pembelajaran yang cocok dengan materi ajar tersebut.

Berdasarkan study pendahuluan yang diawali dalam observasi dengan melakukan pengamatan ditemukan 3 orang siswa yang duduk di kelas D IV B. Siswa ini terdiri dari 1 orang siswa laki-laki dan 2 orang siswa perempuan. Ketiga siswa ini secara fisik tampak normal. Ketiganya adalah siswa yang naik dari kelas III bukan siswa pindahan dari sekolah lain. Tingkat integensinya juga masih berada dalam taraf normal. Hal ini dibuktikan dengan ketiga siswa ini tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika lainnya, namun mereka kurang memahami materi satuan berat. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian sebelumnya pada sub pokok bahasan satuan berat yang masih rendah dengan rata-rata ulangan harian yang diperoleh siswa kelas B I V di SLBN Center Payakumbuh hanya mencapai 3.0 (30%). Guru kelas telah berusaha mencari jalan keluar untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Salah satu upaya yang pernah dilakukan oleh guru adalah dengan menjelaskan materi satuan berat dengan menggunakan media timbangan serta gambar tangga satuan berat yang dibuat di papan tulis.

Siswa mengamati konsep satuan berat secara abstrak melalui gambar tangga satuan berat dan untuk memahami aspek kongkrit satuan berat siswa dibimbing menggunakan media timbangan. Namun kondisi yang penulis lihat setelah melakukan upaya ini siswa masih kurang paham, tampak kurang termotivasi untuk belajar dan belum mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan test kepada ketiga siswa tersebut dalam memberikan test tertulis. Dari 5 soal yang diberikan ternyata hanya 2 soal yang dapat dijawab benar dan 3 soal salah. Cara mengajar seperti ini tidak salah, hanya saja proses pembelajarannya tidak menarik perhatian belajar anak. Kecenderungan yang terjadi mereka akan menjadi bosan. Apabila mereka sudah mengalami kejenuhan, mereka tidak akan mau memperhatikan penjelasan guru. Akibat yang timbul adalah mereka tidak memahami penjelasan guru dan ini akan terlihat pada hasil pengerjaan soal-soal latihan.



Berdasarkan fakta diatas mendorong peneliti untuk mendalami masalah ini sekaligus mencoba alternative berupa media pembelajaran. Oleh karena itu penulispun melakukan diskusi dengan guru kelas lainnya yang bertindak sebagai kolaborator guna mencari pemecahan dari masalah ini. Ternyata hasil kolaborator mengatakan anak tersebut masih belum memahami tentang konsep satuan berat. Maka berdasarkan hasil tersebut penulis pun berinisiatif untuk menggunakan media puzzle kotak yang kemungkinan cocok untuk dipergunakan dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep satuan berat. Puzzle kotak ini mempunyai suatu keunggulan dalam menanamkan konsep satuan berat, disini penulis membuat berupa sebuah kotak besar untuk melambangkan 1 kg, dan membuat 10 buah kotak kecil untuk melambangkan berat 1 ons, 10 kotak kecil ini apabila disusun akan membentuk kotak besar yang memiliki berat 1 kg. Dengan demikian siswa tidak hanya sebatas mengetahui urutan nilai satuan berat namun juga

memahami bahwa gabungan dari satuan berat tersebut memiliki nilai (berat) yang dapat langsung dirasakan

Berdasarkan asesmen yang telah penulis lakukan pada ketiga siswa kelas D IV B, diperoleh data bahwa tingkat pemahaman siswa A tentang satuan berat adalah 37.5%, siswa B 37.5% dan siswa C 25 %. Kemampuan rata-rata ketiga siswa tersebut baru sebatas bisa menyebutkan, menulis dan mengurutkan 3 satuan berat (kg, hg, dag) namun belum bisa menentukan nilai satuan berat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah kemampuan pemahaman konsep satuan berat bagi anak Tunarungu kelas D IV SLBN Center Payakumbuh dapat ditingkatkan melalui media puzzle kotak.

Metodelogi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research). Penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Penelitian tindakan adalah suatu upaya mengujicobakan suatu ide-ide ke dalam praktek untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata. Nurul Zuriah (2003).

Adapun penelitian tindakan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan menerapkan langsung di dunia kerja atau di dunia faktual lainnya.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk kolaborasi dengan guru kelas mulai dari perumusan masalah, sampai pada pelaporan hasil penelitian. Diawali dengan melihat kondisi objektif, yaitu anak Tunarungu yang mengalami hambatan dalam pemahaman konsep satuan berat. Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti dan kolaborator merumuskan masalah, bahwa anak mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep satuan berat. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus yang masing-masing siklusnya terdiri dari 6 kali dan 5 kali pertemuan.

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Menurut Arikunto (2006:118) variabel penelitian merupakan objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian pada suatu penelitian. Dalam penelitian

eksperimen ada variabel yang mempengaruhi atau variabel bebas (X) dan variabel yang dipengaruhi atau terikat (Y).

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu pemahaman konsep satuan berat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam menyebutkan jenis satuan berat, menuliskan, mengurutkan dan menyelesaikan soal yang terkait Dalam variabel bebas yaitu media puzzle kotak. Media Puzzle Kotak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu media puzzle yang dalam pemakaiannya dapat dibongkar pasang, masing-masing kepingan puzzle mewakili satuan berat.

Sampel yang dijadikan dalam penelitian ini adalah 3 orang anak Tunarungu (satu orang laki-laki dan 2 orang perempuan) yang duduk di kelas IV di SLBN Center Payakumbuh. Anak tunarungu ini mengalami kesulitan dalam memahami konsep satuan berat. Penelitian ini dilakukan di SLBN Center Payakumbuh yang beralamat di Jl KH Ahmad Dahlan Kelurahan Balai Betung Kota Payakumbuh.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengancara observasi atau pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan langsung terhadap kesulitan yang dialami oleh anak dalam memahami konsep satuan berat. Selanjutnya dilakukan. Tes merupakan suatu bentuk pemeriksaan lisan, tulisan, dan perbuatan dalam pelaksanaan tindakan.

Untuk memperoleh keabsahan data yang dihubungkan dengan masalah, seberapa jauh kebenaran dan kenetralisasi hasil penelitian. ada beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti, sesuai dengan pendapat Lexy Maleong (2004:327) yaitu: (a) Perpanjangan keikutsertaan Dengan memperpanjang waktu dan keikutsertaan berkolaborasi dengan guru lain, peneliti dapat memperhatikan segala sesuatu yang berkaitan dengan data yang akan diteliti mengenai peningkatan pemahaman konsep satuan berat melalui media puzzle kotak bagi anak tunarungu kelas 4. (b)Mangadakan Triangulasi. Merupakan suatu upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh peneliti melalui proses kegiatan yang dilakukan guru untuk mencari kebenaran. (c) Menggunakan bahan referensi.Mengkonfirmasi hasil pengumpulan data yang diperoleh kepada sumber data, sehingga ada kesesuaian informasi yang telah diberikan mengenai peningkatan pemahaman konsep satuan berat melalui media puzzle kotak. (d) Mendiskusikan

dengan orang lain. Melakukan diskusi mengenai peningkatan pemahaman konsep satuan berat melalui media puzzle kotak pada siswa tunarungu, dengan orang yang mengetahui tentang masalah yang diteliti, seperti guru, kepala sekolah dan teman sejawat yang ada di sekolah tersebut. (e) Audit dengan dosen pembimbing. Bertujuan untuk memeriksa kelengkapan dan ketelitian tentang peningkatan pemahaman konsep satuan berat melalui media puzzle kotak pada siswa tunarungu yang dilakukan, sehingga timbul keyakinan bahwa sesuatu yang dilaporkan tepat kebenaran yang diharapkan.

Hasil Penelitian

Siklus I sebanyak 6 kali pertemuan yang dilakukan selama dua minggu terhitung mulai tanggal 11 sampai dengan 20 Mei 2015. Jadwal ini peneliti dilakukan sebanyak 3 x dalam seminggu. Peneliti berupaya memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran yaitu dengan menggunakan media puzzle kotak untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep satuan berat bagi anak tunarungu

Tahap awal pelaksanaan merupakan perencanaan kegiatan. Pada tahap ini peneliti bersama teman sejawat berkolaborasi merencanakan sebuah tindakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep satuan berat bagi anak tunarungu. Tindakan yang peneliti lakukan dalam hal ini adalah dengan menggunakan media puzzle kotak. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah: (a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. (b) Membuat format tes. (c) Menyediakan alat dan bahan yang menunjang proses pembelajaran.

Tahap kedua merupakan tindakan. Tindakan ini dilaksanakan 6 kali pertemuan selama 2 x 30 menit. Setiap pertemuan merupakan sub siklus karena dari pertemuan ke pertemuan selanjutnya terdapat langkah-langkah dalam mengenal konsep satuan berat melalui media puzzle kotak terhadap anak.

Kegiatan awal dimulai dengan pembacaan salam, doa, absensi dan appersepsi tentang materi yang berhubungan dengan satuan berat. Kegiatan ini adalah pelaksanaan kegiatan mengenal satuan berat mulai dari kg hingga mg.

Kegiatan dalam tindakan ini dimulai dengan menjelaskan materi pelajaran matematika tentang satuan berat. Setelah itu peneliti bersama anak membaca lambang satuan berat secara berurutan. Kemudian guru menuliskan beberapa buah

lambang satuan berat secara acak. Pada lambang tertentu yang ditunjuk peneliti, anak disuruh mengucapkan nama satuan beratnya. Kemudian peneliti menjelaskan bahwa ada beberapa satuan berat yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya satuan Kg dan ons. Peneliti menjelaskan bahwa satu Kilogram terdiri dari 10 ons. Selanjutnya peneliti mengambil media puzzle kotak. Anak diminta untuk membongkarnya, sehingga membentuk 10 buah balok kecil. Balok besar melambangkan satuan Kilogram sedangkan balok kecil melambangkan satuan ons. Anak diminta untuk menghitung jumlah balok kecil yang membentuk balok besar tersebut. Peneliti bersama anak menyusun kembali seluruh balok kecil tersebut sehingga membentuk sebuah balok besar yang melambangkan satuan kilogram. Setelah terbentuk sebuah balok besar, peneliti kembali menjelaskan bahwa satuan satu kilogram setara dengan 10 ons, sesuai dengan puzzle balok yang disusun anak sebelumnya bahwa balok besar yang melambangkan kilogram terdiri dari sepuluh balok kecil yang melambangkan satuan ons. Selanjutnya peneliti membuat soal yang akan dikerjakan oleh anak dan dikoreksi secara bersama-sama.

Dari 6 x pertemuan yang dilaksanakan pada siklus I dapat disimpulkan bahwa hampir semua jawaban anak benar. Walaupun ada kesalahan kemungkinan besar karena kecerobohnya dalam mengerjakan soal. Untuk itu perlu ada peningkatan hasil dengan lebih mengefektifkan penggunaan media puzzle kotak.

Hasil pengamatan dengan kolaborator menunjukkan bahwa secara umum tindakan yang dilaksanakan pada siklus ini sudah sesuai dengan perencanaan. Dari aspek anak sudah terlihat sangat bersemangat dalam belajar, karena pendekatan yang dilakukan peneliti sudah baik. Anak mau mengikuti semua perintah yang peneliti dan teman sejawat berikan. Perintah yang diberikan tersebut berhubungan dengan satuan berat dan media puzzle kotak.

Selanjutnya pembelajaran dilanjutkan dengan meminta anak untuk menyebutkan jenis satuan berat dan menuliskan masing-masing lambangnya. Dalam mengenal konsep satuan berat anak sudah mampu menyebutkan dan menulis lambangnya namun terkadang masih terbalik-balik urutannya. Anak juga sudah paham bahwa antara tiap satuan berat memiliki jaran 10. Misalnya 1 Kg sama dengan 10hg, demikian juga sebaliknya 10hg sama dengan 1 Kg. Dalam menyelesaikan soal-soal tentang satuan berat ini peneliti melakukan variasi yang berbeda pada setiap

pertemuan, kemudian peneliti memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dijawab anak. Peneliti selalu memberikan motivasi berupa pujian pada setiap kegiatan yang dilakukan anak.

Ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, apabila terdapat sikap anak yang kurang tepat seperti perhatian mudah teralih dan mudah bosan, maka peneliti berusaha membimbing anak. Ini terlihat dari gaya mengajar peneliti selalu terlihat ceria, tersenyum, dan bahkan tertawa bersama anak. Belajar diselingi permainan edukatif yang sifatnya memacu daya persaingan antar anak secara sehat. Peneliti menggunakan bahasa oral, isyarat, dan tulisan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak. Bentuk penyajian yang peneliti pakai dimulai dari meminta anak untuk menunjukkan, mencocokkan antar alambang satuan dan nama sataun berat, menuliskan, dan mengerjakan soal-soal penjumlahan pada bilangan bulat. Dalam posisi mengajar peneliti menyesuaikan dengan kondisi belajar yang sedang berlangsung.

Tahap terakhir adalah refleksi. Refleksi merupakan renungan dari apa yang sudah dihasilkan. Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif, di mana peneliti dan teman sejawat melaksanakan dan menyimpulkan hasil tindakan. Adapun kesimpulan yang peneliti dan teman sejawat adalah bahwa secara umum siklus I ini berhasil, walaupun tidak semua konsep satuan berat. Pada DN sudah terlihat peningkatan sepenuhnya sementara S dan F sudah mulai memahami namun masih terlihat ragu dalam mengerjakan soal. Agar tercapai hasil pembelajaran yang lebih baik maka perlu diupayakan pembelajaran yang labih bervariasi dan dapat mengembangkan minat dan semangat anak.

Pelaksanaan materi pada siklus selanjutnya berupa pengulangan materi sebelumnya dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari berikutnya. Untuk itu peneliti dan teman sejawat mengambil alternatif lain untuk menghentikan siklus I sampai pada pertemuan keenam dengan alasan; Jika kegiatan ini dilanjutkan pada proses pengerjaan soal latihan saja, anak harus benar-benar paham dulu dengan konsep dan urutan satuan berat. Jika anak belum memahami konsep satuan berat dan selanjutnya anak dipaksakan mempelajari materi lanjutan maka akan sia-sia saja. Teman sejawat menyarankan bahwa pada siklus II materi yang diberikan sama

dengan materi pada siklus I tapi lebih difokuskan pada pemahaman urutan satuan berat.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I maka peneliti kembali mencobakan permasalahan yang timbul. Adapun masalah yang dihadapi anak pada awal pelaksanaan siklus II ini adalah ketiga anak tunarungu sudah bisa mengenal, menunjukkan, dan membedakan satuan berat, Namun terkadang anak masih mengalami kesalahan dalam mengurutkan secara mandiri. Anak hafal satuan berat namun tidak secara berurutan. Hal ini tentu saja akan membuat anak kesulitan dalam menyelesaikan soal hitungannya. Hasil terakhir pada siklus I dapat dilihat dari hasil tes anak setelah melakukan tindakan pada siklus I, juga pada latihan yang telah ditulis sendiri oleh masing-masing anak. Pada siklus II ini lebih difokuskan pada proses mengurutkan lambang satuan berat dan menyelesaikan soal terkait satuan berat. Untuk itu peneliti dan teman sejawat kembali merancang strategi yang akan dilaksanakan pada siklus II.

Pelaksanaan pada siklus II ini dilaksanakan selama lima kali pertemuan terhitung mulai pada pertemuan pertama hari Senin tanggal 25 Mei 2015, pertemuan kedua hari Selasa tanggal 26 Mei 2015, pertemuan ketiga hari Rabu tanggal 27 Mei 2015, pertemuan keempat hari Senin tanggal 1 Juni 2015, dan pertemuan kelima hari Selasa tanggal 2 Juni 2015 dengan waktu 2 x 30 menit untuk tiap kali pertemuan

Tindakan ini dilaksanakan 5 x pertemuan selama 2 x 30 menit Pada dasarnya pelaksanaan kegiatan belajar siklus II ini sama dengan siklus I, akan tetapi pada siklus II ini lebih ditingkatkan lagi kemampuan anak dalam mengenal konsep satuan berat (menyebutkan, menuliskan lambang satuan berat serta mengurutkannya). Materi pelajaran yang akan diberikan pada siklus II ini merupakan lanjutan dari materi siklus I yang sepenuhnya belum berhasil. Pada siklus II ini lebih ditekankan pada memahami jenis satuan berat dan menyelesaikan soal operasi hitungnya yang dibuat secara acak, namun pengulangan materi pada siklus I tetap masih diberikan.

Pada saat pelaksanaannya peneliti meminta anak untuk menyebutkan jenis satuan berat mulai dari Kg hingga Mg secara berurutan. Kemudian peneliti mengulang kembali menyebutkan secara berurutan disertai menuliskan lambang-lambang satuan berat di papan tulis. Anak disuruh membaca lambang satuan berat yang telah dituliskan secara bergantian. Selanjutnya tiap anak diminta untuk

menyebutkan kembali secara mandiri (tidak dengan membaca lambang yang tertera di papan tulis). Pada tahap pengerjaan latihan peneliti memberikan soal berupa lambang satuan berat yang ditulis secara acak, anak diminta untuk menyusunnya secara urut dan menuliskan nama satuan berat dengan lengkap. Dengan bentuk soal yang sederhana ini peneliti menjelaskan pada anak bahwa pada dasarnya kunci pengerjaan soal sangat sederhana yaitu anak harus paham dulu dengan jenis satuannya beserta urutannya maka untuk pengerjaan operasi hitungnya akan mudah karena antara tiap satuan berat berjarak 10. Jika dari yang lebih tinggi ke rendah cukup dikalikan 10, sedangkan dari yang rendah ke yang lebih tinggi cukup dibagi 10 (contoh Kg ke Ons $\times 10$ artinya $1 \text{ Kg} = 10 \text{ Ons}$)

Selanjutnya peneliti membuat 3 soal dengan cara pengerjaan yang sama dengan contoh soal. Anak mengerjakan soal sendiri tanpa bantuan dari peneliti ataupun temannya. Setelah ketiga anak tersebut selesai mengerjakan soal peneliti bersama anak mengoreksi semua jawaban.

Dari 5 x pertemuan yang telah dilaksanakan pada siklus II dapat disimpulkan bahwa hampir semua jawaban anak benar. Walaupun ada kesalahan, kemungkinan besar karena kecerobohnya dalam mengerjakan soal. Setelah diberikan tindakan siklus II DN,F dan S sudah memahami.

Berdasarkan hasil pengamatan oleh teman sejawat diperoleh gambaran umum tindakan yang dilaksanakan pada siklus II ini sesuai dengan perencanaan. Dari aspek anak, sudah terlihat interaksi yang aktif, anak lebih kreatif, dan pembelajaran lebih berpusat pada anak. Anak mengikuti semua perintah yang peneliti dan teman sejawat berikan.

Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, anak masih terlihat suka bercanda dan mengobrol namun frekuensinya sudah berkurang. Ketika diberikan sejumlah soal, anak dengan tekun mengerjakannya. Ketekunan dalam mengerjakan soal ini dikarenakan sifat pengerjaan soal mempunyai kesenangan tersendiri, mengingat dalam menggunakan media puzzle kotak. Ini memberi arti penggunaan media puzzle kotak mempunyai dua fungsi yaitu sebagai media pembelajaran dan alat permainan edukatif.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan kolaborator, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil tindakan pada siklus II ini. Prestasi belajar siswa mengalami

peningkatan. Karena hasil belajar siswa pada siklus II meningkat, maka peneliti dan kolaborator memutuskan bahwa penelitian ini dihentikan, karena semua data-data yang diperlukan sudah dapat dan hasil belajar siswa pun meningkat.

Pembahasan

Subjek dalam penelitian peneliti ini adalah tiga orang anak tunarungu yang berinisial DN, F dan S, yang mana secara intelegensi ketiga anak memiliki tingkat IQ yang normal namun perkembangannya mungkin agak terlambat karena masalah keterbatasan pendengaran yang dialaminya. Hal ini sejalan dengan pendapat Permaranian (1996:34) yang mengemukakan bahwa “Meninjau kemampuan intelegensi anak tunarungu, harus dibedakan intelegensi fungsional dan intelegensi potensial. Intelegensi fungsional anak tunarungu secara kualitatif mungkin lebih rendah, hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa. Keterbatasan informasi dan kurangnya daya abstraksi anak akibat ketunarunguannya dapat menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas, dengan demikian perkembangan intelegensi secara fungsional juga terhambat. Hal ini mengakibatkan anak tunarungu kadang-kadang menampakkan keterbelakangan dan keterlambatan dalam belajar. Jadi prestasi belajar anak tunarungu tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat ketunarunguan saja, tetapi ditentukan oleh potensi dasar yang dimilikinya serta kesempatan yang diberikan lingkungan atas perkembangan intelegensi anak tunarungu”.

Dari pendapat tersebut ternyata kemampuan akademik anaktunarungu memiliki hambatan karena kurangnya daya abstraksi anak, sehingga dalam memahami suatu konsep dibutuhkan contoh atau media yang dapat mewakili hal abstrak tersebut. Demikian juga dalam kemampuan memahami matematika yang dalam hal ini tentang materi satuan berat. Dibutuhkan suatu media pembelajaran yang mampu mewakili konsep abstrak satuan berat menjadi sebuah contoh nyata. Ini terbukti pada hasil penelitian peneliti yang mana terjadi perubahan yang sangat signifikan terhadap kemampuan mengenal konsep satuan berat dengan menggunakan media puzzle kotak. Ini terlihat bahwa kemampuan awal anak dalam memahami satuan berat berkisar antara: kemampuan siswa A tentang satuan berat adalah 37.5%, siswa B 37.5% dan siswa C 25 %. Kemampuan rata-rata ketiga siswa tersebut baru sebatas bisa menyebutkan, menulis dan mengurutkan 3 satuan berat (kg,hg,dag) namun belum bisa

menentukan nilai satuan berat. Sedangkan kemampuan siswa setelah pelaksanaan siklus II meningkat menjadi siswa A 100 %, siswa B 95.6 % dan siswa C 95.6 %.

Peningkatan kemampuan mengenal konsep satuan berat yang diperoleh anak diatas meningkat karena menggunakan media yang menarik yang dapat digunakan dalam konsep satuan berat bagi anak tunarungu yaitu media puzzle kotak. Menurut Anggani Sudono (2006) bahwa puzzle adalah sebuah permainan untuk menyatukan pecahan keping untuk membentuk sebuah gambar yang telah ditentukan. Media ini dapat menarik minat anak dalam belajar, karena dalam penggunaan media ini adalah sambil bermain, sehingga anak tidak bosan dalam belajar matematika. Puzzle kotak berbentuk kepingan balok kecil yang dapat disatukan membentuk kesatuan balok besar. Masing-masing balok kecil mewakili satuan berat bernilai kecil yang jika disatukan akan menjadi satuan berat yang lebih besar nilainya. Jadi terbukti bahwa kemampuan mengenal konsep satuan berat bagi anak tunarungu dapat ditingkatkan melalui media puzzle kotak.

Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 5 kali pertemuan. Dari pembahasan diatas maka dapat dibuktikan bahwa pengaruh intervensi menggunakan media puzzle kotak dapat meningkatkan kemampuan konsep satuan berat bagi anak tunarungu di kelas D IV/B SLBN Center Payakumbuh..

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab IV, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan pemahaman konsep satuan berat bagi anak tunarungu kelas D.IV di SLB Negeri Center Payakumbuh dapat ditingkatkan melalui penggunaan media puzzle kotak. Oleh karena itu, media puzzle kotak dapat digunakan untuk meningkatkan berbagai konsep pada anak khususnya konsep satuan berat.

Media puzzle kotak merupakan salah satu media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal konsep satuan berat. Untuk mengajar konsep satuan berat pada anak tunarungu diperoleh melalui pengalaman langsung. Media puzzle kotak akan memberikan gambaran yang sebenarnya pada anak tunarungu dalam mengenalkan konsep satuan berat. Pengalaman langsung akan memberi kesan paling utuh dan bermakna mengenai suatu informasi. Di samping anak bisa melihat langsung benda tersebut dengan indera penglihatan, mereka juga

bisa memfungsikan indera yang lain seperti perabaan. Hasil belajar dari pengalaman langsung dapat mengubah dan memperluas jangkauan abstraksi seseorang.

Melihat dari hasil penelitian ini, maka media puzzle kotak dapat membantu meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam mengenal konsep satuan berat. Anak bisa menyebutkan, membaca dan menulis satuan berat, serta mampu menyelesaikan soal terkait satuan berat dan proses pembelajaran juga bisa berjalan dengan baik pula.

Saran

Setelah memperhatikan hasil temuan peneliti yang diperoleh dari kesimpulan yang telah dikemukakan, maka ada terdapat beberapa saran dalam penelitian ini yaitu: (a) Bagi peneliti, agar dapat mengembangkan lagi hasil penelitian ini, dan media ini juga dapat digunakan bagi anak berkebutuhan khusus lainnya. (b) Bagi guru, agar dapat menggunakan media puzzle kotak dalam pembelajaran konsep satuan berat agar timbulnya semangat anak dalam belajar dan bermanfaat juga saat belajar mengajar. (c) Bagi sekolah, agar dapat mendukung berbagai bentuk media yang nantinya dapat menunjang kemampuan anak dalam belajar agar anak lebih semangat lagi. (d) Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap untuk dapat menambahkan variasi media puzzle kota agar anak termotivasi.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggani Sudono.(2006).*Sumber Belajar dan Alat Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta:Grafindo .
- Permanarian Somad (1996). *Pendidikan Anak-Anak Tunarungu*, Jakarta: Depdikbud Dikti Proyek Tenaga Guru.